

POSITIVE EXPECTATION TRAINING FOR TEACHERS IN MARDI YUANA CILEGON SCHOOL TO ACHIEVE LEARNING OBJECTIVE

Bertha Natalina Silitonga¹, Juniriang Zendrato², Asih Enggar Susanti³, Juliana Suhindro Putra⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
e-Mail¹: bertha.silitonga@uph.edu

Abstract

Teachers of Mardi Yuana Cilegon School has gaps in all areas of teaching, namely: 1) Affection domain, where the teacher appears dominant in dealing with students, fellow teachers, parents, and leaders; 2) Psychomotor domain, where the affection problem has an impact on class management skills (the teacher arranges the class according to his own will without thinking about the learning objectives); 3) Cognitive domain, where affection problems also have an impact on the preparation of lesson plan (teachers feel that they have mastered the subject matter so they are not interested in learning anymore). Because impactful learning is heart-to-heart, this teacher training is focused on managing affection (positive expectation) to support classroom teaching. Thus, the aim of this training is to introduce and train teachers to practice effective affection management. This training was held eight times (January-April 2019) with seventy teachers from kindergarten to junior high school at Mardi Yuana Cilegon School. The teacher training materials provided are: 1) The importance of having positive expectations; 2) How to help students succeed; 3) How to appear in class; 4) How to make students interested in learning; 5) How to increase students' positive behavior. The result of observations during learning is that the teachers look enthusiastic about learning new things. The result of the implementation evaluation shows an increase in teacher understanding of positive expectations in the learning process.

Keywords: training; positive expectation; learning objective

PELATIHAN *POSITIVE EXPECTATION* BAGI GURU SEKOLAH MARDI YUANA CILEGON UNTUK MENCAPAI TUJUAN PEMBELAJARAN*

Bertha Natalina Silitonga¹, Juniriang Zendrato², Asih Enggar Susanti³, Juliana Suhindro Putra⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pelita Harapan
e-Mail¹: bertha.silitonga@uph.edu

Abstrak

Guru Sekolah Mardi Yuana Cilegon memiliki kesenjangan di semua ranah pengajaran, yaitu: 1) Ranah afeksi, dimana guru tampak dominan di dalam berelasi dengan siswa, sesama guru, orangtua, dan pimpinan; 2) Ranah psikomotorik, dimana masalah afeksi tersebut berdampak pada keterampilan pengelolaan kelas (guru mengatur kelas menurut keinginannya sendiri tanpa memikirkan tujuan pembelajaran yang ada); 3) Ranah kognitif, dimana masalah afeksi juga berdampak pada penyusunan rencana pembelajaran (guru merasa sudah menguasai materi pelajaran sehingga tidak berminat untuk belajar lagi). Oleh karena pembelajaran yang berdampak adalah dari hati ke hati, maka pelatihan guru ini difokuskan pada pengelolaan afeksi (*positive expectation*) untuk mendukung pengajaran di kelas. Sehingga, tujuan pelatihan ini adalah memperkenalkan dan melatih praktik-praktik pengelolaan afeksi yang efektif kepada guru. Pelatihan ini diadakan sebanyak delapan kali (Januari-April 2019) dengan peserta sebanyak tujuh puluh orang guru dari TK-SMP di sekolah Mardi Yuana Cilegon. Materi pelatihan guru yang diberikan adalah: 1) Pentingnya memiliki ekspektasi positif; 2) Bagaimana membantu siswa agar berhasil; 3) Bagaimana berpenampilan di kelas; 4) Bagaimana membuat siswa tertarik untuk belajar; 5) Bagaimana meningkatkan perilaku positif siswa. Hasil pengamatan selama pembelajaran adalah para guru terlihat antusias mempelajari hal baru. Hasil evaluasi pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai *positive expectation* di dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: pelatihan; *positive expectation*; tujuan pembelajaran

PENDAHULUAN

Sekolah Mardi Yuana yang berada di Cilegon merupakan kampus terpadu yang terdiri dari tiga unit sekolah yaitu TK, SD, dan SMP. Sekolah ini terletak di Jln. Panglima Polim No. 51 Cilegon. Isu yang selama ini menjadi fokus perhatian dari para pimpinan sekolah adalah rendahnya kualitas afeksi para guru di dalam mengajar yang mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran dengan maksimal. Kualitas afeksi tersebut juga berdampak pada komunikasi guru kepada seluruh komunitas. Dampak tersebut dapat dilihat dari hal-hal tersebut adalah 1) Adanya *gap* di dalam berkomunikasi dan bekerja sama antara guru senior dan guru junior, 2) Keengganan para guru untuk memilih metode pembelajaran yang tepat supaya siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, 3) Keengganan para guru untuk keluar dari zona nyaman ketika pimpinan sekolah membawa pembaharuan di dalam sistem sekolah, dan 4) Cara guru memberikan umpan balik kepada siswa masih menggunakan kata-kata yang tidak tepat, sehingga membuat para orang tua keberatan dengan sistem mengajar di sekolah. Dalam membangun komunikasi yang baik, perlu adanya kondisi yang menunjukkan adanya hubungan setara

* Dipresentasikan pada Konferensi Nasional Pengabdian kepada Masyarakat dan *Corporate Social Responsibility* 2020, tanggal 15 Oktober 2020 secara daring melalui aplikasi Zoom.

antara kedua belah pihak sehingga dalam interaksi tidak ada pihak yang merasa segan, semuanya berbaur dan bersama menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik berdampak besar dalam interaksi, dimana sesama guru giat saling membantu, guru menjadi fleksibel dalam menerapkan berbagai pendekatan untuk mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan, guru mudah beradaptasi dan mengikuti jaman, serta terjalannya komunikasi yang akrab dan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam mendidik anak.

Di dalam dunia pendidikan, ada tiga bidang yang perlu dikuasai guru saat mengajar yaitu afeksi (*positive expectation*), kognitif (*lesson mastery*), dan psikomotorik (*classroom management*). Guru Sekolah Mardi Yuana Cilegon tampak memiliki kesenjangan di semua bidang pengajaran tersebut.

Pertama, bidang afeksi guru terhadap para siswa, sesama guru, orang tua, dan pimpinan dimana guru merasa dominan di dalam mengajar dan berelasi. Untuk bisa memiliki pengelolaan kelas yang baik, guru harus memiliki ekspektasi positif di dalam dirinya. Wong & Wong (2009) mengatakan bahwa guru harus memiliki keyakinan yang optimis untuk menghasilkan kesuksesan atau pencapaian di dalam mengajar siswanya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepercayaan diri yang baik di dalam melaksanakan tugasnya dalam pengelolaan kelas. Guru harus yakin dan optimis untuk berhasil dalam mengajar siswanya lewat pengelolaan kelas yang dilakukan. Dengan demikian, guru pun dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan siswa pun dapat belajar dengan baik juga. Hal ini pun membuat tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal.

Kedua, bidang keterampilan pengelolaan kelas (*classroom management*) sebagai dampak lanjutan dari afeksi pada keterampilan guru di dalam kelas. Hal ini tampak dari kecenderungan guru mengatur kelas sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa memikirkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan sekolah dan kondisi para siswa. Manajemen kelas sangatlah penting untuk dilakukan. Menurut Widiasworo (2018) guru haruslah memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan hal tersebut adalah mutlak untuk dimiliki oleh seorang guru. Senada dengan itu, menurut Mulyana dalam Saifuddin (2018) mengatakan bahwa pengelolaan kelas menjadi salah satu kunci penting bagi guru dalam mengajar siswa di kelas. Selain itu, menurut Rusyan, Winarni & Hermawan (2020) bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru dalam memelihara, menciptakan dan menata sebuah atmosfer pembelajaran yang terkendali, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal. Hal yang sama juga dikatakan oleh Surjana (2004) dimana pengelolaan kelas adalah sebuah perangkat perilaku yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru untuk membuat siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efisien, melalui pemeliharaan dan penataan kondisi kelas oleh guru. Nugraha (2018) juga mengatakan bahwa pengelolaan kelas merupakan upaya untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang tertib dan kondusif oleh guru, sehingga dapat membangun motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga didukung oleh pendapat Rohani & Ahmad dalam Sari & Hadijah (2017) bahwa pengelolaan kelas suatu kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal melalui kondisi kelas kondusif yang diciptakan dan dipelihara oleh guru. Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan kelas adalah suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk bisa menciptakan dan memelihara suasana kegiatan belajar yang kondusif, sehingga hal tersebut menjadi kunci penting bagi seorang guru dalam mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Selain untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, Mudasir dalam Slameto (2019) mengatakan pengelolaan kelas memiliki fungsi untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang bebas dari berbagai hambatan. Maka, dengan pengelolaan kelas situasi kelas pun dapat dikendalikan dengan baik oleh guru. Guru akan bisa menjaga kekondusifan kelas dan dapat mengatur perilaku siswa di dalam kelas yang dapat menyebabkan hambatan di dalam kelas. Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah dalam Efendi & Gustriani (2020) yang mengatakan bahwa pengelolaan kelas akan menciptakan jalannya interaksi edukatif yang

membuat kelas dapat dikelola dengan baik, sehingga akan meminimalisir hambatan kegiatan pengajaran oleh guru.

Ketiga, bidang keterampilan guru dalam menyusun rencana pembelajaran (*lesson mastery*); juga selalu hadir sebagai dampak lanjutan dari afeksi. Di mana guru merasa sudah menguasai materi pelajaran sehingga mereka merasa tidak perlu belajar lagi. Di tengah perkembangan zaman yang terus berubah dan membutuhkan keterampilan penguasaan materi pembelajaran yang mumpuni, keinginan (*willingness*) guru untuk belajar adalah hal mutlak untuk dapat memastikan proses pembelajaran tepat sesuai konten demi pencapaian tujuan pembelajaran. Guru perlu selalu belajar karena guru yang sering dipercaya sebagai salah satu sumber informasi dan pengetahuan harus terus beradaptasi dan mengikuti perkembangan jaman (Suyanto & Jihad, 2013). Senada dengan yang di katakan Rusman (2020) bahwa penguasaan materi yang luas dan mendalam akan membantu guru dalam beradaptasi dan membimbing peserta didik.

Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan dan kesenjangan yang terjadi di sekolah yang menghalangi pencapaian tujuan pembelajaran di kelas adalah disebabkan oleh bidang afeksi guru. Adapun permasalahan tersebut meliputi relasi guru dengan sesama guru, guru dengan murid, guru dengan pimpinan, dan guru dengan orang tua.



Gambar 1. Gedung sekolah



Gambar 2. Pimpinan/staf sekolah

Berdasarkan Pengembangan Komunitas Berkelanjutan (*Sustainable Community Development*), pendekatan yang digunakan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat integratif dan sinergi untuk mewujudkan institusi pendidikan yang holistik dan transformatif. Pengabdian ini adalah untuk melatih para guru di dalam membimbing peserta didik untuk menggali potensi mereka, memahami berbagai permasalahan yang mereka hadapi di bidang pendidikan dan pembelajaran, serta menghadapi tantangan di masa mendatang.



Gambar 3. Gambaran IPTEK

METODE

Waktu dan Lokasi

Pelatihan guru ini dilaksanakan di Sekolah Mardi Yuana yang berada di Jln. Panglima Polim No. 51 Cilegon. Pelatihan ini diadakan dari 19 Januari – 27 April 2019 dengan peserta sebanyak enam puluh orang guru dari TK-SMP di sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini diberikan sebanyak delapan kali dan diadakan pada Sabtu, pkl. 09.00-11.00.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain speaker, laptop, LCD screen, kursi, name tag, dan pengeras suara serta berbagai alat tulis seperti pulpen, folder, kertas, post it, correction pen, dan buku refleksi. Berbagai snack juga disediakan sebagai reward bagi kelas.

Manajemen Pelaksanaan Kegiatan

Hal-hal yang dilakukan dalam pelatihan dengan pihak sekolah antara lain: 1) Mengembangkan model pelatihan dengan strategi pembelajaran berorientasi pada standar proses, di mana kegiatan belajar sebagai proses memiliki unsur-unsur tersendiri yang dapat membedakan antara kegiatan belajar dan bukan belajar; 2) Mengembangkan metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan yaitu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab, metode kerja kelompok, metode *mind-mapping*, metode latihan, dan berbagai metode yang disesuaikan dengan topik pelatihan; 3) Mengembangkan modul pelatihan; dan 4) Mengevaluasi pengembangan model, metode, dan modul pelatihan, serta program secara keseluruhan untuk mendapatkan masukan baik bagi pihak universitas maupun mitra.

Adapun langkah-langkah pelaksanaannya adalah sebagai berikut: 1) Melakukan analisis kebutuhan berdasarkan masukan dari pihak sekolah dimana tahap pertama adalah melihat tujuan yang tertuang dalam visi misi yang ditetapkan oleh sekolah, tahap kedua adalah melihat penilaian kinerja guru di dalam mengajar di dalam dan di luar kelas yang sudah ditetapkan oleh sekolah, lalu tahap ketiga adalah merencanakan pelatihan yang akan membantu guru di dalam meningkatkan kualitas afeksinya terutama ketika mengajar di kelas (lihat tabel 1); 2) Menyusun proposal dan mengajukannya ke FIP dan LPPM; 3) Setelah proposal disetujui, mengadakan rapat perdana dengan tim dosen pengajar dan para mahasiswa tutor untuk membicarakan materi, metode mengajar, transportasi, dan akomodasi setiap pertemuan serta pembagian tugas dan tanggung jawab; 4) Mengadakan pelatihan setiap dua minggu sekali dengan dipimpin oleh setidaknya 1 dosen; dan 5 mahasiswa tutor. Dosen yang memimpin pelatihan, sedangkan mahasiswa menjadi PIC kelompok diskusi guru; 5) Mendokumentasikan foto kegiatan setiap pertemuan; 6) Melakukan evaluasi pengajaran setiap selesai mengajar antara dosen dan mahasiswa tutor; 7) Mengecek jurnal refleksi guru yang dikumpulkan, diberi umpan balik, dan dikembalikan di minggu berikutnya; 8) Memberikan pretest di pertemuan pertama dan posttest di pertemuan kedelapan; 9) Membagikan angket masukan peserta terhadap setiap pelatihan yang dilakukan; 10) Menganalisis angket dan nilai tes; 11) Mengadakan rapat pertemuan dengan pihak yayasan sekolah di pertemuan terakhir untuk memberikan laporan kemajuan guru selama pelatihan dan evaluasi pelatihan serta menentukan tindak lanjut untuk pelatihan di semester berikutnya; dan 12) Menyusun laporan pertanggungjawaban kepada pihak UPH.

Tabel 1. Jadwal dan Materi Pelatihan

Tanggal	Materi	Jumlah Peserta (dosen : Mahasiswa tutor : guru)
Sabtu, 19 Januari 2019	Perkenalan, pendahuluan, penjelasan tujuan pelatihan & <i>pretest</i>	2 : 5 : 51
Sabtu, 2 Februari 2019	Menjadi guru efektif	1 : 5 : 49
Sabtu, 16 Februari 2019	Pentingnya ekspektasi positif	1 : 5 : 46
Sabtu, 2 Maret 2019	Membuat murid meraih sukses belajar	1 : 4 : 40

Sabtu, 16 Maret 2019	Merangsang keinginan murid untuk belajar	1 : 5 : 54
Sabtu, 30 Maret 2019	Meningkatkan perilaku positif murid	1 : 5 : 48
Sabtu, 13 April 2019	Berdandan untuk mencapai kesuksesan mengajar	1 : 5 : 42
Sabtu 27 April 2019	Ringkasan, evaluasi, refleksi dan <i>post test</i>	3 : 3 : 43



Gambar 4. Suasana Pelatihan

Pelaksanaan

Pelatihan dilaksanakan selama delapan kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada Sabtu (19 Januari 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 2 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 51 guru. Materi pelatihan adalah pengenalan, pendahuluan, penjelasan tujuan pelatihan, dan pretest. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.



Gambar 5. Aktivitas Kelompok

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Sabtu (2 Februari 2019), pukul 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 49 guru. Materi pelatihan adalah bagaimana menjadi guru yang efektif. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada Sabtu (16 Februari 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 46 guru. Materi pelatihan adalah mengapa ekspektasi positif penting. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.

Pertemuan keempat dilaksanakan pada Sabtu (2 Maret 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 4 mahasiswa tutor, dan 40 guru. Materi pelatihan

adalah bagaimana membantu semua murid untuk meraih kesuksesan belajar. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada Sabtu (16 Maret 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 54 guru. Materi pelatihan adalah bagaimana merangsang keinginan murid untuk belajar. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada Sabtu (30 Maret 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 48 guru. Materi pelatihan adalah bagaimana meningkatkan perilaku positif murid. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.



Gambar 6. Diskusi dan Tanya Jawab

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada Sabtu (13 April 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 1 dosen, 5 mahasiswa tutor, dan 42 guru. Materi pelatihan adalah bagaimana berbandan untuk mencapai kesuksesan mengajar. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. 5 jurnal refleksi guru juga dikumpulkan oleh dosen untuk diberi umpan balik.

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada Sabtu (27 April 2019), pkl. 09.00-11.00 di Aula Sekolah Mardi Yuana Cilegon. Pelatihan ini dihadiri oleh 3 dosen, 3 mahasiswa tutor, dan 43 guru. Materi pelatihan adalah ringkasan, evaluasi, refleksi, dan posttest. Di dalam sesi ini juga dibagikan angket evaluasi pelatihan. Evaluasi dilaksanakan secara rutin di setiap akhir pertemuan PKM untuk memperbaiki pelaksanaan di sesi PKM berikutnya. Selanjutnya, seluruh rekapitulasi evaluasi pelatihan disampaikan kepada pihak yayasan sekolah untuk perbaikan kualitas pelatihan di semester berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di awal pertemuan pertama dilakukan pre-test untuk mendapatkan data mengenai pengetahuan awal yang dimiliki oleh para peserta pelatihan. Nilai rata-rata pretest yang diperoleh pada pertemuan pertama adalah 81. Nilai ini menggambarkan pengetahuan awal para guru mengenai ekspektasi positif guru yang akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas. Nilai ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan yang cukup baik dengan praktik pembelajaran yang dijalankan selama ini di sekolah. Hal ini menjadi bahan pertimbangan dalam mempersiapkan materi pelatihan dan merancang aktivitas selama proses pelaksanaan pelatihan Selanjutnya di setiap pelatihan, peserta diminta untuk memberi masukan terhadap pelaksanaan pelatihan lewat pengisian angket. Hasil angket di hari pertama pelatihan adalah sebagai berikut pada tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Angket Pelatihan 1
 EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 19 Januari 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah ruang belajar cukup memadai?	98	2
2	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
3	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
4	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	96	4
5	Apakah waktu yang dipilih adalah waktu yang efektif untuk belajar?	96	4
6	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	90	10
Rata-rata		97	3

Tabel 2 menunjukkan 97% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, waktu, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat mengenai kebutuhan meja untuk kegiatan pelatihan di aula, lebih banyak lagu-lagu untuk ice breaking, membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berdiskusi, menginginkan pelatihan dilakukan di jam kerja, dan motivasi guru ikut pelatihan yaitu mengembangkan wawasan. Hasil angket di pelatihan kedua adalah sebagai berikut pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Angket Pelatihan 2
 EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 2 Februari 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	94	6
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	94	6
Rata-rata		97	3

Tabel 3 menunjukkan 97% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat mengenai dosen pengajar yang sudah menyampaikan materi dengan tepat, membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berdiskusi, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan, dan pelatihan ini menyegarkan ilmu pengetahuan para guru. Hasil angket di pelatihan ketiga adalah sebagai berikut pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Angket Pelatihan 3
 EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 16 Februari 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	98	2
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	96	2
Rata-rata		99	1

Tabel 4 menunjukkan 99% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat mengenai dosen pengajar perlu lebih jelas di dalam menyampaikan materi, membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk berdiskusi,

kendala pada multimedia, materi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan, dan pelatihan ini menambah wawasan. Hasil angket di pelatihan keempat adalah sebagai berikut pada tabel 5.

Tabel 5. Rekapitulasi Angket Pelatihan 4
EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 2 Maret 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	98	2
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	91	9
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	91	9
Rata-rata		99	5

Tabel 5 menunjukkan 95% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat mengenai kebutuhan meja untuk menulis selama pelatihan, materi dapat dipahami dengan jelas, dosen pengajar sudah baik di dalam menyampaikan materi, dan pelatihan ini meningkatkan motivasi belajar. Hasil angket di pelatihan kelima adalah sebagai berikut pada tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Angket Pelatihan 5
EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 16 Maret 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	96	4
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	92	8
Rata-rata		97	3

Tabel 6 menunjukkan 97% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat mengenai materi dapat dipahami dengan jelas, dosen pengajar sudah baik di dalam menyampaikan materi, dan pelatihan ini memberikan wawasan yang baru. Hasil angket di pelatihan keenam adalah sebagai berikut pada tabel 7.

Tabel 7. Rekapitulasi Angket Pelatihan 6
EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 13 April 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	98	2
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	100	0
Rata-rata		99	1

Tabel 7 menunjukkan 91% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat dosen pengajar sudah baik di dalam

menyampaikan materi dan pelatihan ini memberikan ruang untuk bertukar pikiran dengan guru lain. Hasil angket di pelatihan ketujuh adalah sebagai berikut pada tabel 8.

Tabel 8. Rekapitulasi Angket Pelatihan 7
EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 30 Maret 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	96	4
2	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	96	4
3	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	79	21
4	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	94	6
Rata-rata		91	9

Tabel 8 menunjukkan 99% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat dosen pengajar sudah baik di dalam menyampaikan materi dan pelatihan ini memberikan ruang untuk instropeksi diri.

Selanjutnya di pertemuan kedelapan sebagai pertemuan terakhir, kembali dilakukan tes untuk mengukur pengetahuan akhir (posttest) yang dimiliki oleh para peserta pelatihan setelah mengikuti pelaksanaan pelatihan. Nilai rata-rata posttest yang diberikan pada pertemuan kedelapan adalah 82. Nilai ini menggambarkan pengetahuan akhir para guru mengenai ekspektasi positif guru yang akan berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran. Jika dibandingkan dengan nilai pengetahuan awal, maka hasilnya tidak banyak berubah, yakni hanya selisih 1 poin antara pretest dan posttest. Pengetahuan akhir yang dimiliki oleh guru sudah cukup memadai untuk pelaksanaan pembelajaran di kelas. Masukan terhadap pelaksanaan pelatihan yang diperoleh lewat angket adalah sebagai berikut pada table 9.

Tabel 9. Rekapitulasi Angket Pelatihan 8
EVALUASI PELATIHAN (Sabtu, 27 April 2019)

No.	Pertanyaan	Ya (%)	Tidak (%)
1	Apakah ruang belajar cukup memadai?	95	5
2	Apakah materi pelatihan dapat dipahami dengan mudah?	100	0
3	Apakah <i>trainer</i> /pelatih dapat menyampaikan materi dengan cara yang mudah dipahami?	100	0
4	Apakah alat dan media pembelajaran yang disediakan untuk pelatihan cukup membantu?	93	7
5	Apakah waktu yang dipilih adalah waktu yang efektif untuk belajar?	84	16
6	Apakah anda memiliki motivasi untuk mengikuti <i>training</i> ?	98	2
Rata-rata		95	5

Tabel 9 menunjukkan 95% peserta pelatihan menyatakan bahwa fasilitas, materi pelatihan, dosen pengajar, waktu, dan motivasi peserta untuk belajar menjawab kebutuhan mereka untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Untuk masukan terbuka diperoleh pendapat kebutuhan workshop dengan jam yang dipadatkan dan pelatihan ini menambah wawasan dan ilmu.

Hasil observasi pelaksanaan pelatihan dan rekapitulasi angket memperlihatkan adanya kecenderungan positif dari para guru dalam hal: 1) komunikasi dan kerja sama antara guru senior dan guru junior, 2) memilih metode pembelajaran yang tepat supaya siswa mudah untuk memahami materi yang disampaikan, 3) keluar dari zona nyaman ketika pimpinan sekolah membawa pembaharuan di dalam sistem sekolah, dan 4) memberikan umpan balik kepada siswa dengan menggunakan kata-kata yang lebih tepat. Secara keseluruhan hal ini diharapkan mampu memberikan penilaian positif dari orangtua

maupun pengampu kepentingan yang lain. Terlebih lagi, para siswa akan semakin termotivasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran (prestasi akademik dan non-akademik).

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dari pelaksanaan pelatihan di sekolah Mardi Yuana Cilegon, dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru yang dilaksanakan selama delapan kali pertemuan ini mampu meningkatkan motivasi para guru untuk lebih peka terhadap wawasan dan ilmu yang telah mereka peroleh selama ini. Dengan demikian para guru sudah mampu menggunakan pendekatan afeksi yang lebih baik dalam setiap aktivitas pembelajaran maupun interaksi di lingkungan sekolah.

Materi pelatihan dan diskusi yang dilakukan memberikan ruang untuk evaluasi serta refleksi terhadap pengalaman mereka mengajar selama ini dan secara perlahan membangun ekspektasi positif terhadap siswa dan relasi terhadap orang-orang di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, PKM ini dapat dilanjutkan untuk meningkatkan keterampilan mereka mengelola kelas di semester berikutnya dengan memperhatikan beberapa saran dan masukan dari terhadap pelaksanaan pelatihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada: 1) Perwakilan Mardi Yuana Cilegon yang telah membuka diri dan memberikan kesempatan kepada tim dosen untuk melakukan pelatihan ini; dan 2) UPH yang telah mendanai kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor PKM: PM-028-FIP/I/2019

DAFTAR REFERENSI

- Asrori, & Rusman. (2020). *Classroom Action Research, Pengembangan Kompetensi Guru*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Efendi, R., & Gustriani, D. (2020). *Manajemen Kelas di Sekolah Dasar*. Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media.
- Hendricks, H G. (2016). *Mengajar untuk mengubah hidup*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 27-44.
- Rusyan, A. T., Winarni, W., & Hermawan, A. (2020). *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif Dan Inspiratif*. Sleman: Deepublish.
- Saifuddin. (2018). *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Praktis*. Sleman: Deepublish.
- Sari, B. P., & Hadijah, H. S. (2017). Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 233-241.
- Slameto. (2019). *Teori, Model, Prosedur Manajemen Kelas dan Efektivitasnya*. Surabaya: CV. Penerbit Qiara Media.
- Surjana, A. (2004). Efektivitas Pengelolaan Kelas. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 68-81.
- Suyanto, & Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (Strategi Meningkatkan kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global)*. Jakarta: Erlangga.
- Widiasworo, E. (2018). *Cerdas Pengelolaan Kelas*. Yogyakarta: DIVA Press.

- Wong & Wong. (2005). *The first days of school*. Mountain View, CA 94043: Harry K. Wong Publications, Inc.
- Wong, H. K., & Wong, T. R. (2009). *Menjadi Guru Efektif: The First Days of School*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.